

LESEHAN SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI

Ambar Sunarsih¹⁾, Mit Witjaksono²⁾, Sunaryanto³⁾

¹ Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
SMK Ma'arif NU Mantup Lamongan
Email : sunarsihambar@yahoo.co.id

² Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Email : mitrojoyo@gmail.com

³ Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Email : sunaryanto.fe@um.ac.id

Abstrak

Sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran ekonomi tidak menarik, banyak menghafal dan sulit dipahami. Salah satu penyebabnya adalah pengelolaan kelas yang belum optimal oleh guru. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dikelola secara efektif dan terpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat tercipta bila peserta didik memiliki kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya sekaligus mengkomunikasikan dan mendiskusikannya dengan sesama maupun dengan gurunya. Model pembelajaran lesehan menjadi alternatif yang bisa dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi di kelas menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Makna lesehan menjadi dasar dalam pengelolaan pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi didesain sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna bagi siswa, pembelajaran berlangsung secara kooperatif dan kolaboratif, dapat menginternalisasi nilai-nilai kekeluargaan dan demokrasi dalam partisipasi belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran ekonomi, Lesehan

Pemberian materi ekonomi yang berupa hafalan teori dapat mematikan daya pikir dan kreatifitas siswa, selain itu hafalan teori hanya bersifat ingatan jangka pendek. Pembelajaran ekonomi sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang selalu melakukan aktivitas ekonomi. Peserta didik akan mengalami kesulitan ketika mereka harus memecahkan permasalahan ekonomi dalam jangka panjang.

Penelitian di Fransisco mengidentifikasi persepsi peserta

didik terhadap mata pelajaran ekonomi diantaranya adalah bahwa pembelajaran ekonomi terlalu membosankan, sangat abstrak, dan tinggi penekanan pada hafalan (Ellis, Sundmacher & Varua, 2011). Sementara di Indonesia dalam studinya, Nuraini (2014) 70,20% peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar ekonomi; 64,88% peserta didik tidak menyukai metode yang digunakan oleh guru; 60% peserta didik merasa tidak memperoleh kesempatan dari guru

untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami terkait materi ekonomi dan 100% peserta didik setuju menginginkan atau mengharapkan pembelajaran ekonomi bisa berlangsung lebih baik lagi.

Pembelajaran ekonomi hendaknya mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan dapat memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan individual maupun kelompoknya sesuai dengan kapasitasnya sehingga tidak menimbulkan permasalahan bagi orang lain dan masyarakat dalam arti yang luas. Dengan pembelajaran ekonomi diharapkan peserta didik dapat melakukan kegiatan ekonomi yang rasional dalam pemenuhan kebutuhan yang bervariasi, serta harus menghormati dan menghargai setiap keputusan dan pilihan yang dilakukan orang lain.

Tugas terbesar seorang guru adalah melakukan pengelolaan kelas dengan mengembangkan komunitas belajar yang demokratis dimana semua siswa saling menghargai, saling menghormati satu sama lain dan

termotivasi untuk bekerja bersama (Arends, 2008). Pembelajaran ekonomi yang efektif tercipta jika dikelola secara baik dan terpusat pada peserta didik. Artinya peserta didik memiliki kesempatan untuk menggali informasi dan pengetahuan, melibatkan pengalamannya, dan mampu mengungkapkan gagasan. Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai penerima informasi. Guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan haus akan pengetahuan. Kelas merupakan laboratorium bagi peserta didik untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan sehari-hari dalam dunia nyata (John Dewey, 1916).

Konsep lesehan menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna karena adanya interaksi dalam proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran tidak kaku, menjadi lebih santai dan nyaman tetapi tetap taat pada aturan (Farliana, 2014). Lesehan menjadi dasar dalam pengelolaan pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi didesain sedemikian rupa sesuai dengan konsep



makan lesehan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan menu berupa materi pelajaran serta alat pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi. Siswa berhak memilih alat dan daftar menu yang tersedia sesuai dengan selera. Setiap siswa mempunyai pendapat masing-masing atas menu yang mereka pilih. Siswa yang lain diperbolehkan memberikan pendapatnya sehingga kesepahaman akan terjadi dalam proses pembelajaran.

Prinsip kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan, kesepahaman dan keadilan terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung bukan lagi bersifat kompetitif melainkan kooperatif dan kolaboratif. Studi ini memberikan gambaran iklim demokrasi dalam partisipasi belajar terjadi dalam kelas. Setiap siswa bebas mengemukakan pendapatnya tentang materi yang disampaikan atau didiskusikan. Siswa juga bisa mengaitkan materi dengan kondisi realitas yang mereka alami, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Secara spesifik studi ini

mengetahui bagaimana konsep pembelajaran lesehan dapat menginternalisasi nilai-nilai kekeluargaan dan demokrasi dalam partisipasi belajar.

KAJIAN LITERATUR

Landasan Teori Pembelajaran

Ekonomi dengan Model Lesehan

Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Sedangkan Paul A. Samuelson, seorang ahli ekonomi mengemukakan definisi ilmu ekonomi secara rinci, yaitu: "Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai orang

dan golongan masyarakat. Ilmu Ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan dan memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang sesuai dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi dengan mempertimbangkan rasionalitas dan lingkungan.

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang memberikan banyak manfaat. Selain bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kegiatan ekonomi baik secara individu maupun secara keseluruhan yang bersifat kognitif, mata pelajaran ekonomi juga mengharapkan bagaimana peserta didik mampu bersikap dan bertindak rasional dalam mengambil suatu keputusan ekonomi serta memperhatikan lingkungan sekitarnya (Budiwati, 2009). Pendidikan ekonomi memiliki obyek yang secara kognitif membekali siswa dengan

pengetahuan dan teori ekonomi yang layak, kemampuan berfikir dan menganalisis serta memecahkan permasalahan ekonomi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara afektif, pendidikan ekonomi membekali siswa untuk bersikap rasional dalam melakukan pilihan-pilihan ekonomis, bertanggung jawab atas tindakan ekonomi yang mereka lakukan serta kepedulian terhadap sekitar dalam melakukan kegiatan ekonomi. Aspek ketrampilan dalam pendidikan ekonomi adalah membekali siswa untuk menjadi pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatan produksi, distribusi, konsumsi, menabung, investasi, maupun pinjam meminjam.

Pembelajaran ekonomi yang ideal adalah pembelajaran yang dikelola secara efektif dan terpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat tercipta bila peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dimiliki, mengungkapkan gagasannya sekaligus mengkomunikasikan dan mendiskusikannya dengan sesama maupun dengan gurunya. Jean Piaget (dalam Yamin, 2012: 15)

mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan (*action*). Pengetahuan peserta didik akan semakin berkembang apabila mereka aktif dalam mencari informasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik dapat merangkai sendiri pengetahuan melalui teori dan pengalaman, mengkaitkan konsep-konsep yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik.

Pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Menurut Piaget (dalam Yamin, 2012: 10) pengetahuan itu bukan satuan obyektif yang ada di lingkungannya, melainkan merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya, dan ia mempunyai komponen subyektif maupun obyektif. Pengetahuan akan tumbuh melalui proses adaptasi pengalaman kognitif dan sosial. Dalam pembelajaran konstruktivistik, proses pembelajaran terpusat pada siswa (*student oriented*),

guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar. Guru mengemban tugas untuk membangun dan membimbing peserta didik dalam belajar serta mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Perkembangan pengetahuan peserta didik tergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian bahwa proses pembelajaran menciptakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik lebih bermakna dan akan bertahan lama dalam pikiran peserta didik, kemudian dapat diimplementasikan. Peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi. Konstruktivisme menekankan pada belajar autentik bukan artifisial, belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata (Suprijono, 2012: 39). Belajar bukan sekedar mempelajari teks, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menghubungkan teks tersebut dengan kondisi nyata atau kontekstual. Konstruktivisme juga memberikan



kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif dan kooperatif. Secara sosiologis, pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan dapat meningkatkan penguasaan secara konseptual. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.

Peran penting guru dalam pembelajaran konstruktivisme adalah *Scaffolding* dan *Coaching*. *Scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada peserta didik yang sedang pada awal belajar kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah peserta didik mampu memecahkan problem dari tugas yang dihadapi. Dukungan dapat berupa isyarat-isyarat, peringatan, maupun memberikan contoh. *Coaching* adalah

proses memotivasi peserta didik, menganalisis performanya, dan memberikan umpan balik tentang kinerja mereka. Guru memotivasi peserta didik selama mereka menyelesaikan soal-soal secara mandiri atau di dalam kelompok.

Pembelajaran ekonomi dengan model lesehan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan dapat memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan individual maupun kelompoknya sesuai dengan kapasitasnya sehingga tidak menimbulkan permasalahan bagi orang lain dan masyarakat dalam arti yang luas. Pengalaman belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi dapat diperoleh melalui interaksi dengan guru, rekan maupun sumber belajar yang lain. Model pembelajaran ekonomi lesehan sesuai dengan teori model pengajaran sosial. Menurut Joyce & Weil (2011: 295) teori model pengajaran sosial percaya bahwa peran utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan warga negara yang akan mengembangkan tingkah laku



demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial serta meningkatkan taraf hidup berbasis demokrasi sosial yang produktif.

Model pengajaran sosial menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Dengan menerapkan model sosial, pembelajaran diarahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji, menerapkan dan menerima fungsi dan peran sosial. Model pembelajaran sosial dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama, membimbing para siswa untuk mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah, mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan serta mengetes hipotesis. Dengan melakukan usaha bersama dalam hal ini pembelajaran ekonomi dengan model lesehan, maka akan meningkatkan kualitas kehidupan, mendatangkan kebahagiaan dan semangat serta

mencegah terjadinya konflik sosial. Pembelajaran dengan model lesehan menjadikan suasana pembelajaran ekonomi menjadi lebih demokratis. Prinsip kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan, kesepahaman dan keadilan terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung bukan lagi bersifat kompetitif melainkan kooperatif dan kolaboratif.

Model pembelajaran ekonomi lesehan dikembangkan berdasarkan metode pembelajaran kooperatif. Menurut Nur dan Wikandari (2000: 27) salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama antar peserta didik yang mempunyai kemampuan heterogen. Lebih lanjut Lie (2002: 12) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama dalam tugas-tugas terstruktur,



sehingga dengan sistem ini peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu, model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur rewardnya.

Beberapa penelitian dilakukan dalam upaya mengembangkan model pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu peserta didik memahami konsep-konsep ekonomi, sehingga pembelajaran ekonomi berlangsung menarik, menyenangkan, dan melibatkan siswa aktif di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan 97,04% peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model pembelajaran *Economic Cooperatif Learning* yang dilakukan oleh Shalikhah (2013). Sementara M. Ahmad (2014) dengan menggunakan

model *Democratic Cooperatif Learning* pada pembelajaran ekonomi berkarakter ekonomi pancasila menunjukkan adanya tren peningkatan hasil belajar siswa hingga mencapai kriteria ketuntasan 80%. Penelitian lain oleh Sulolipu (2015) yang menjelaskan pembelajaran ekonomi kontekstual bernuansa kekeluargaan mendapat tanggapan positif sebanyak 93,5%. Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik cenderung menginginkan model pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, bisa mendorong rasa ingin tahu peserta didik, menghormati perbedaan dan membantunya mengembangkan diri.

Konsep Model Pembelajaran

Ekonomi Lesehan

Pembelajaran ekonomi dengan model lesehan mengambil konsep dari filosofi lesehan. Lesehan merupakan budaya yang memperjualbelikan makanan atau sesuatu dengan duduk santai ditikar atau lantai. Makanan atau barang yang diperjualbelikan turut digelar pada saat lesehan sehingga pembeli atau pengunjung dapat melihat dan memilih dengan



rasa nyaman, santai, tanpa keterikatan, dan merasa leluasa. Budaya lesehan sangat terkenal terutama pada masyarakat Jawa yang kadang menyebutnya dengan istilah “Cangkrukan”. Di era modern istilah lesehan mungkin bisa kita samakan dengan “Kongkow atau Hang-out”. Meskipun kita sebut dengan istilah yang berbeda, namun hakikat dan makna dari lesehan itu sendiri masih tetap sama yaitu ruang atau area yang memberikan kenyamanan, rasa kebersamaan dan saling terbuka satu sama lain, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Secara filosofi, tujuan dari lesehan adalah media yang dapat memberikan budaya keterbukaan dan kebebasan, tidak memandang perbedaan derajat atau kelompok masyarakat tertentu. Bersatu untuk bercengkrama, memberi kebebasan untuk mencari sesuatu yang bermanfaat, dan diharapkan positif, dan sebagai media komunikasi yang bebas dan sarat akan makna dan budaya.

Filosofi dan makna lesehan digunakan dalam proses pembelajaran mengandung tiga makna yaitu lesehan sebagai wahana, lesehan sebagai

forum, dan lesehan sebagai medium. Lesehan sebagai wahana merupakan tempat dimana pembelajaran dilakukan bersama dan tidak ada perbedaan dalam belajar. Artinya semua siswa mempunyai kepentingan yang sama, hak dan kewajiban yang sama dalam proses pembelajaran. Lesehan sebagai forum merupakan mekanisme komunikasi interaksi dalam proses pembelajaran. Artinya ada musyawarah mufakat dengan asas kekeluargaan dalam pembelajaran. Siswa membuat forum dalam belajar, terlibat didalamnya, saling membantu dan bekerja sama, mencapai kesepakatan dan memutuskan apa yang akan mereka pelajari. Lesehan sebagai medium merupakan perantara untuk menyampaikan pendapat dan menyampaikan pesan. Artinya melalui lesehan itu sebagai satu-satunya kesempatan terbaik untuk belajar bersama-sama mengenai berbagai hal.

Makna lesehan tersebut menjadi dasar dalam pengelolaan pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi didesain sedemikian rupa sehingga sesuai dengan konsep makan lesehan. Menurut Farliana (2014: 753) ada beberapa alasan kerangka

pembelajaran ekonomi berbasis lesehan, antar lain:

- a) Mengubah situasi dan kondisi dalam pembelajaran, dimana biasanya mereka harus belajar di dalam ruangan dengan posisi duduk di kursi yang telah disediakan. Pembelajaran terasa lebih kaku. Berbeda ketika mereka belajar secara lesehan, suasana akan menjadi lebih nyaman dan santai.
- b) Setiap siswa bebas mengemukakan pendapatnya tentang materi yang disampaikan atau didiskusikan, sama halnya ketika mereka bebas memilih menu makanan yang mereka inginkan.
- c) Pembelajaran akan lebih bermakna jika mereka belajar dengan santai tapi tetap taat pada aturan. Selain itu mereka bisa mengaitkan materi dengan kondisi realitas yang mereka alami.

Beberapa alasan tersebut memungkinkan bagi guru untuk mengelola pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, konsep lesehan menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi

guru terkait pengelolaan pembelajaran.

Pembelajaran ekonomi dengan model lesehan akan menjadi efektif karena guru mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, proses pembelajaran hingga proses evaluasi. Konsep ini memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan nyaman, sehingga mereka lebih muda dalam memahami materi. Lebih lanjut Farliana menyebutkan beberapa kelebihan dari konsep pembelajaran lesehan dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain, yaitu: (1) Makna dari lesehan itu sendiri adalah penciptaan suasana yang lebih santai dan nyaman; (2) Siswa lebih leluasa mengemukakan pendapatnya karena kondisi lingkungan tempat belajar yang nyaman dan kondusif; (3) Memudahkan bagi siswa untuk menggali pengetahuan tanpa dibatasi ruang; (4) Tidak ada batasan materi pembelajaran.



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKONOMI DENGAN MODEL LESEHAN

Perencanaan

Pada tahap ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran, menetapkan topik diskusi, serta menyusun daftar menu (materi dan media pembelajaran bisa berupa audio maupun visual).

Proses Pembelajaran

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran ekonomi dengan model Lesehan:

- Tahap 1 Menyelenggarakan pembelajaran dengan menanamkan etika dan moral. Pada tahap ini Guru menyampaikan pesan bahwa semua kegiatan nantinya harus dilandasi sifat-sifat luhur sesuai kepercayaan agama masing-masing, semangat kekeluargaan, tanggung jawab dan saling menghargai. Selanjutnya Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini adalah siswa dapat mengidentifikasi

permasalahan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, dan berusaha untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan semangat kekeluargaan, tanggung jawab dan saling menghargai

- Tahap 2 Eksplorasi awal, menggali pengetahuan dasar siswa tentang kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman tentang bagaimana kebutuhannya dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali? Apa permasalahan yang dihadapi dari pemenuhan kebutuhan tersebut? Bagaimana upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut? Kegiatan siswa adalah Salah satu siswa menceritakan pengalamannya dan siswa lain memperhatikan dengan seksama (tentunya pengalaman dari masing-masing siswa akan berbeda) dari situ akan terlihat keberagamam kebutuhan. Tujuan dari kegiatan ini membangun pemahaman siswa dan mengembangkan sikap saling menghargai

- Tahap 3 Eksplorasi lanjut. Mulai menyusun pengalaman siswa dan menambahkan pengetahuan baru. Menjelaskan alokasi sumber daya yang terbatas, alternatif pilihan yang tepat, dan memanfaatkan biaya peluang. Pada tahap ini Siswa menceritakan semua pengalamannya dalam pemenuhan kebutuhan. Siswa mulai menyusun pengetahuan secara sistematis dan terperinci sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami dalam kehidupan. Sementara kegiatan guru adalah menambahkan pengetahuan baru, bagaimana mengalokasikan sumber daya yang terbatas? Bagaimana melakukan pilihan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan, dan memanfaatkan adanya biaya peluang. Tujuan kegiatan pada tahap 3 adalah siswa dapat belajar langsung dari pengalaman dan saling bertukar pendapat.
- Tahap 4 Pembelajaran ekonomi dengan model Lesehan untuk topik permasalahan ekonomi dan cara mengatasinya. Kegiatan guru pada tahap ini adalah :
 - a) Guru memberikan penjelasan untuk metode pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa (Proses pembelajaran bisa berlangsung diluar kelas, lebih santai dan nyaman).
 - b) Guru mengorganisasikan siswa sama seperti ketika mereka akan makan secara lesehan, mulai mengorganisasikan siswa dengan membagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen baik kemampuan maupun jenis kelamin, selanjutnya guru memberikan stimulus untuk topik yang akan di bahas.
 - c) Guru memberikan instruksi tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu (1) setiap kelompok bebas memilih sub materi yang akan didiskusikan, (2) setiap siswa dalam kelompok harus mengemukakan pendapat serta pengetahuannya tentang materi yang dipilih, (3) siswa yang lain boleh ikut berpendapat atau menanggapi pernyataan siswa lain (seperti halnya dalam lesehan setiap

- orang boleh saling mencicipi antar makanan yang disajikan).
- d) Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan mereka tentang materi-materi yang sedang di diskusikan (Demokrasi pendapat).

Sementara kegiatan siswa antara lain:

- a) Siswa saling berdiskusi dengan siswa yang lain didalam kelompoknya untuk membahas topik yang mereka pilih. Apabila ada hal yang kurang dimengerti, siswa bisa meminta bantuan guru untuk memperjelas materi. Selain menggali pengetahuannya siswa juga belajar saling terbuka, menghargai dan menghormati semua pendapat siswa yang lain.
- b) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk presentasi hasil diskusi untuk ditanggapi kelompok lain
- c) saling memberikan tanggapan maupun komentar, menghargai dan menghormati pendapat antar siswa.

Tujuan dari kegiatan pada tahap 4 adalah tercipta partisipasi individu melalui kerjasama dalam kelompok, mampu mentransfer pengetahuan, terbentuk musyawarah mufakat (keepakatan bersama), terbentuk kesepakatan

- Tahap 5 Penarikan kesimpulan. Setelah siswa memaparkan hasil diskusi, saling memperhatikan dan memberi masukan, guru meluruskan apabila terjadi kesalahpahaman. Guru bersama siswa menyimpulkan materi/topik yang telah didiskusikan. Tujuan kegiatan ini adalah Siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dari hasil presentasi dan masukan dari guru. Selanjutnya diharapkan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari dan didiskusikan melalui berbagai pertanyaan.



Sedangkan evaluasi dengan teknik non tes dilakukan selama pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi bisa dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan siswa.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran ekonomi dengan model lesehan ini, diharapkan siswa mampu mengungkap suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Setiap siswa mempunyai pengetahuan dan pendapatnya masing-masing tentang materi yang akan mereka pelajari. Siswa yang lain diperbolehkan memberikan pendapatnya sehingga kesepahaman akan terjadi dalam proses pembelajaran. Bentuk pembelajaran ini berusaha menjaga kebudayaan didalam masyarakat dan menumbuhkan tata nilai, sikap kekeluargaan, serta mengembangkan sikap saling memahami, menghormati dan mengajarkan keterbukaan. Prinsip kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan, kesepahaman dan keadilan terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang

berlangsung bukan lagi bersifat kompetitif melainkan kooperatif dan kolaboratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arend, Richard I. 2008. *Learning To Teach* (terjemahan) (buku dua, edisi ketujuh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiwati, Neti. 2009. Pembelajaran Ekonomi SMA/SMK. (Online) (<http://netibudiwati.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-ekonomismasmk.html>) diakses Februari 2016.
- Ellis, Sundmacher&Varua. 2011. *Responding To Student Perceptions Of Education Quality In Economics And Accounting Courses*. Australasian Journal of Economics Education Volume 8, Number 2, 2011, pp.43-62
- Farliana, Nina. 2014. *Pluralisme Pembelajaran Ekonomi Berbasis Lesehan*. Prosiding Pluralisme dalam Ekonomi dan Pendidikan, ISSN 2407-4268: 748-760.
- Joyce, Bruce. Weil, Marsha, and Calhoun, Emily. 2011. *Models*



- of Teaching*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- M. Ahmad, Iswandi. 2014. *Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Pancasila Melalui Model Democratic Cooperative Learning (DCL) di SMA Negeri Kota Ternate*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Nuraini, Umi. 2014. *Pengembangan Skenario Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA*. Tesis (Tidak diterbitkan). PPS-Universitas Negeri Malang
- Nur, Mohamad dan Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Pusat sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Shalikhah, Putri Ayu Anisatus. 2013. *Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Bernuansa Kebangsaan Melalui Model Economic Cooperative Learning Di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Slavin E, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sulolipu, Andi Anisa. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ekonomi Kontekstual Bernuansa Asas Kekeluargaan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.